

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran ialah sebuah perubahan yang ada dalam diri individu. Transformasi itu bisa mencakup perubahan perilaku yang muncul lewat pengalaman ataupun pelatihan.

Nana Sudjana (dalam Arifin, 2016 : 24) mengatakan bahwa:

Belajar ialah sebuah tahapan yang diindikasikan melalui terdapatnya transformasi dalam diri seseorang, perubahan itu merupakan resultan dari proses belajar yang bisa diperlihatkan pada beragam jenis sebagaimana perubahan pemahaman, pengetahuan, tingkah laku serta sikap, kecakapan kebiasaan, ketrampilan, dan juga transformasi berbagai aspek yang terdapat dalam individu yang belajar.

Menurut S. Nasution MA (dalam Djamaluddin & Wardana, 2019: 8) belajar dapat didefinisikan sebagai transformasi dalam perilaku, pengalaman, dan latihan. Dengan kata lain, belajar menciptakan perubahan dalam individu yang sedang belajar. Perubahan tersebut tidak terbatas pada peningkatan pengalaman dan pengetahuan semata, tetapi juga mencakup perkembangan keterampilan, kebiasaan, sikap, pemahaman, minat, dan penyesuaian diri. Seluruh aspek organisasi atau pribadi individu yang sedang belajar turut terlibat dalam proses ini. Untuk dianggap sebagai kegiatan belajar, perubahan tersebut harus bersifat konsisten dan relatif stabil. Kontribusi guru pada aspek ini ialah menjadi pengajar yang berusaha menyampaikan sebanyak mungkin pengetahuan, sedangkan siswa aktif mengumpulkan serta melakukan penerimaan akan informasi tersebut. Harapan utama dan kerap menjadi keinginan guru adalah agar materi pengajaran dapat dipahami secara menyeluruh oleh siswa. Menangani hal ini merupakan tantangan yang cukup kompleks yang dihadapi oleh para guru (Thobroni, 2020: 16).

Jihan Septiyani, 2024

PENGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN PETA BUDAYA UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SERTA MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI SISWA DALAM PEMBELAJARAN KERAGAMAN BUDAYA INDONESIA KELAS IV SD NEGERI CITANGKIL BARU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Karena sesungguhnya siswa bukan hanya sebagai individu yang memiliki keunikan masing-masing, tetapi juga merupakan makhluk sosial dengan beragam latar belakang. Pada konteks pembelajaran, guru memegang peranan yang sangat penting. Guru tidak menentukan berhasil tidaknya suatu pembelajaran, namun kedudukan dan peranannya sangat penting.

Peran guru tetap penting dari zaman dahulu hingga saat ini. Sebagai pendidik, guru memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan pengetahuan siswa, dan dengan penuh semangat serta kesetiaan, guru berupaya membimbing dan mengarahkan siswa agar tumbuh menjadi individu yang bermanfaat bagi negara dan masyarakat di masa depan.

Oleh karena itu untuk mencapai keberhasilan dalam mengajar, guru perlu memperkaya dirinya dari berbagai aspek yang dapat mendukung pencapaian tujuannya. Ini mencakup penyediaan beragam materi pembelajaran untuk siswa serta penerapan strategi yang memungkinkan siswa belajar dengan efektif dan efisien selama proses pembelajaran.

Pengetahuan sosial telah menjadi bagian integral dari setiap individu dan merupakan sesuatu yang tidak asing bagi kita semua. Meskipun demikian, dalam menghadapi perkembangan kehidupan masyarakat yang semakin kompleks, pemahaman sosial yang diperoleh secara alami tidaklah mencukupi. Oleh karena itu, kebutuhan akan pendidikan formal, terutama melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah, menjadi suatu keharusan yang tidak dapat diabaikan (Sardjijo, 2021: 7).

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mempelajari serangkaian peristiwa, fakta, konsep yang terkait dengan aspek sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial bukanlah suatu disiplin ilmu, melainkan merupakan program pembelajaran atau mata pelajaran yang mengeksplorasi kehidupan sosial dengan menyatukan berbagai bidang ilmu sosial seperti ilmu sejarah, ilmu geografi, ilmu ekonomi, dan ilmu sosiologi, serta humaniora yang mencakup aspek norma, nilai, bahasa, seni, dan budaya (Sardjijo, 2021: 8)

Jihan Septiyani, 2024

PENGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN PETA BUDAYA UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SERTA MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI SISWA DALAM PEMBELAJARAN KERAGAMAN BUDAYA INDONESIA KELAS IV SD NEGERI CITANGKIL BARU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tujuan pendidikan IPS adalah mengembangkan siswa agar menjadi warga negara yang positif, yang mempunyai keterampilan, pengetahuan serta kepedulian sosial yang bermanfaat untuk diri mereka sendiri serta untuk masyarakat dan negara. Untuk mencapai tujuan ini, pembelajaran IPS tidak hanya fokus pada pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mencakup aspek moral dalam pemahaman dan kesadaran terhadap kehidupan yang penuh dengan tantangan, hambatan, dan persaingan.

Dalam aspek afektif, siswa harus memiliki karakter, moral dan etika yang baik. Menurut Samani 2012 (dalam Nur & Supriatna, 2023 : 319) pendidikan karakter menjadi suatu aspek yang krusial untuk memastikan bahwa seseorang memiliki pemahaman, mempraktikkan, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai sikap dan moral. Pembentukan karakter di lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dimana IPS yang diajarkan di sekolah dasar berperan sebagai landasan guna mendalami IPS dengan lebih mendalam, terutama di jenjang pendidikan lebih tinggi.

Pembelajaran IPS tidak hanya menghadirkan informasi sosial, tetapi juga mengembangkan kesadaran siswa terhadap kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, melalui pembelajaran IPS, siswa dilengkapi dengan keterampilan untuk menanamkan nilai moral dan karakter. Hal ini bertujuan agar Indonesia dapat mencetak generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran emosional dan nilai-nilai keagamaan. Di Indonesia, terdapat 18 nilai karakter yang ditanamkan dan dikembangkan di sekolah. Dari 18 nilai karakter tersebut, peneliti memilih untuk menekankan salah satunya, yakni sikap toleransi (Nur & Supriatna, 2023 : 319).

Toleransi merujuk pada sikap penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman, tanpa melakukan diskriminasi terhadap kelompok minoritas. Namun, data dari laporan Tim Wahid Foundation & Lembaga Survei Indonesia 2018 (dalam Nur & Supriatna, 2023: 319) memaparkan perilaku tidak toleransi di Indonesia. Pertama, sebanyak 16,7% sikap tidak toleransi terhadap komunis,

10,6% terhadap Yahudi, 2,2% terhadap Kristen, 1,3% terhadap Syiah, 0,5 % terhadap Wahhabi, 0,4% terhadap Budha, dan 0,4 % terhadap Tionghoa. Sedangkan yang tidak bermasalah dengan kelompok lain yaitu 38,7%, dan data menunjukkan bahwa hingga 61,3% bermasalah dengan kelompok lain. Kedua, skor intoleransi mencakup kecenderungan netral atas intoleransi 7,0%, kecenderungan netral atas toleransi 43,4%, intoleransi 49%, sementara toleran 0,6%, dari laporan tersebut dapat disimpulkan penanaman sikap toleransi harus dilakukan sejak usia dini karena untuk saling mengenal satu sama lain dimanapun dan kapanpun tanpa mengenal perbedaan (Nur & Supriatna, 2023 : 319).

Kita hidup di Indonesia dengan keragaman budaya yang cukup banyak, jadi sikap toleransi pada siswa harus ditumbuhkan agar siswa bisa menghargai keragaman budaya yang ada. Keberagaman mencakup perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, seperti latar belakang ras, suku bangsa, ideologi, agama, serta kebudayaan. Dengan wilayah yang luas serta penduduk yang terdistribusi pada beragam pulau, Indonesia mempunyai kekayaan potensi budayanya yang besar. Setiap daerah di Indonesia memiliki warisan kebudayaan yang khas yang tercermin dalam keberagaman tersebut (Iswari et al., 2021: 266).

Di dalam muatan pelajaran IPS terdapat pokok bahasan mengenai keberagaman budaya Indonesia. Pembelajaran ini bertujuan agar siswa dapat mengenali beragam budaya dan mempertahankan nilai-nilai kebudayaan yang terdapat di Indonesia. Hal ini sangat penting, karena jika tidak dijaga dan dipelihara, dikhawatirkan keberagaman budaya Indonesia akan mengalami penurunan secara perlahan. Salah satu langkah yang dapat diambil untuk mencapai tujuan pembelajaran ini adalah melalui proses belajar mengajar di sekolah mengenai keragaman budaya Indonesia. Tujuan pengajaran ini tidak hanya mencakup pada kemampuan berpikir logis siswa, tetapi juga melibatkan pengembangan keterampilan sikap mereka. Oleh karena itu, pemahaman terhadap keberagaman budaya Indonesia menjadi hal yang krusial untuk diperoleh siswa melalui proses pembelajaran di Sekolah (Iswari et al., 2021: 266).

Jihan Septiyani, 2024

PENGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN PETA BUDAYA UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SERTA MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI SISWA DALAM PEMBELAJARAN KERAGAMAN BUDAYA INDONESIA KELAS IV SD NEGERI CITANGKIL BARU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Di samping itu, fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi keragaman budaya Indonesia, dan salah satu penyebabnya adalah minimnya pemanfaatan media atau alat bantu yang dapat mendukung pemahaman siswa terhadap materi tersebut. Hal itu terjadi karena banyak guru masih mengandalkan bahan ajar yang berasal dari buku siswa saja. Dimana dalam buku tersebut hanya terdapat beberapa contoh gambar yang menggambarkan keragaman budaya Indonesia, sementara informasi lainnya di sampaikan secara tertulis. Sebagai akibatnya, materi yang disampaikan bersifat abstrak dan dapat menimbulkan kebosanan pada siswa. Selain itu, dalam proses pembelajaran, masih terdapat banyak guru yang tetap menggunakan metode klasik seperti ceramah, pendekatan ini cenderung membuat siswa merasa jenuh dan mengantuk, sehingga pemahaman terhadap materi menjadi kurang optimal.

Hal yang sama telah peneliti temukan dalam pembelajaran IPS di kelas IV SDN Citangkil Baru, Kota Cilegon. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, peneliti mendapatkan informasi bahwa proses pembelajaran IPS di kelas IV SDN Citangkil Baru, masih belum menggunakan media yang beragam dalam menyampaikan materi di dalam kelas, guru lebih dominan menggunakan *ice breaking* berupa nyanyian yang di dalamnya berisi materi pembelajaran, dibandingkan dengan media berupa alat pembelajaran. Selanjutnya peneliti juga melakukan observasi kepada siswa kelas IV untuk mengetahui pemahaman siswa dalam materi IPS khususnya materi keragaman budaya. Pemahaman siswa kelas IV SDN Citangkil Baru mengenai materi keragaman Indonesia masih sangat kurang, hal tersebut dapat dilihat ketika peneliti memberikan pertanyaan tentang keragaman apa saja yang ada di Indonesia siswa mampu menyebutkan macam-macam keragaman yang ada, namun ketika diberi pertanyaan lebih lanjut mengenai contoh keragaman yang ada di Indonesia masih banyak siswa yang salah dalam menjawab. Selain itu masih banyak siswa yang masih belum mengetahui nama-nama kebudayaan yang ada di Indonesia (Dokumentasi peneliti, SDN Citangkil baru, Senin, 25 September 2023).

Hal itu terjadi karena masih kurangnya penggunaan media pembelajaran yang beragam dalam sekolah tersebut, guru hanya menggunakan media berupa lagu pembelajaran tanpa menggunakan media berupa alat pembelajaran. Jika hanya menggunakan media berupa lagu pembelajaran saja, menurut peneliti itu tidak cukup untuk menjelaskan materi keragaman budaya, karena untuk menjelaskan materi keragaman budaya guru harus memberikan contoh berupa gambar-gambar atau bentuk dari keragaman budaya, hal itu bertujuan agar siswa tidak hanya mengetahui nama-nama keragaman budaya yang ada saja, tetapi tahu seperti apa bentuk keragaman tersebut.

Melihat realita tersebut maka peneliti mencari pemecahan masalahnya. Salah satu alternatif yang peneliti ambil dengan menerapkan media pembelajaran Peta Budaya dalam pembelajaran keberagaman budaya Indonesia. Dengan menggunakan media peta budaya ini siswa tidak hanya mengetahui nama-nama keberagaman budaya saja, tetapi mengetahui daerah asal kebudayaan tersebut. Selain itu, penggunaan peta budaya dalam proses pembelajaran keberagaman budaya Indonesia juga bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya sikap toleransi terhadap perbedaan.

Pemanfaatan media pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan sikap toleransi siswa di lingkungan sekolah. Dengan menggunakan berbagai media pembelajaran, diharapkan dapat memperkaya minat belajar siswa dan memperluas pemahaman mereka terhadap materi baru yang diajarkan. Selain itu, penggunaan media pembelajaran juga diharapkan dapat memudahkan siswa untuk memahami materi yang disampaikan oleh pendidik (Nurrita, 2018 dalam Nur & Supriatna, 2023: 319).

Dengan memanfaatkan media pembelajaran peta budaya, diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan pemahaman dan sikap toleransi siswa terhadap keberagaman budaya Indonesia. Media peta budaya merupakan sebuah peta yang dilakukan modifikasi dan dikembangkan penggunaannya sebagai alat untuk memberikan sebuah materi keragaman budaya Indonesia. Penelitian ini

bertujuan untuk mengkaji tentang bagaimana pemahaman dan sikap toleransi siswa terhadap keragaman budaya Indonesia dengan menggunakan media peta budaya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman siswa tentang materi keragaman budaya di Indonesia dengan menggunakan media peta budaya ?
2. Apakah penggunaan media peta budaya dapat menumbuhkan sikap toleransi siswa pada pembelajaran keragaman budaya ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi keragaman budaya di Indonesia dengan menggunakan media peta budaya
2. Untuk mengetahui penggunaan media peta budaya dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dalam hal meningkatkan pemahaman dan menumbuhkan sikap toleransi pada siswa melalui pemanfaatan media pembelajaran berupa peta budaya dalam konteks keragaman budaya Indonesia.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Penulis

Memperluas pengetahuan serta mendapatkan pengalaman langsung tentang cara meningkatkan pemahaman dan menumbuhkan sikap toleransi siswa dalam materi keragaman budaya Indonesia melalui media pembelajaran peta budaya.

Jihan Septiyani, 2024

PENGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN PETA BUDAYA UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SERTA MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI SISWA DALAM PEMBELAJARAN KERAGAMAN BUDAYA INDONESIA KELAS IV SD NEGERI CITANGKIL BARU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

b. Bagi Guru

Dapat menambah pengetahuan dan kontribusi ide-ide mengenai cara meningkatkan pemahaman dan menumbuhkan sikap toleransi siswa dalam materi keragaman budaya Indonesia melalui media pembelajaran peta budaya.

c. Bagi Siswa

Dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran keragaman budaya Indonesia dengan melihat langsung bentuk-bentuk keragaman budaya yang ada melalui peta budaya.

d. Bagi Sekolah

Sebagai bahan yang perlu dipertimbangkan dalam merancang rencana pembelajaran yang tepat agar kreativitas siswa dapat lebih baik dari sebelumnya.

E. Definisi Istilah

1. Definisi Media Pembelajaran Peta Budaya

Menurut Suparmi (2018) dengan kata lain, media dianggap sebagai perantara atau sarana untuk mengantarkan pesan yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima. Dalam konteks pendidikan, media berfungsi sebagai perantara atau alat bantu yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan informasi kepada siswa selama proses pembelajaran, dengan tujuan memfasilitasi penyampaian materi secara lebih efektif (Daud & Ninawati, 2022: 111).

Menurut Tanya peta merupakan representasi visual dari seluruh atau sebagian permukaan bumi yang diproyeksikan ke dalam suatu bidang datar dengan menggunakan perbandingan skala tertentu. Sedangkan menurut Poerwadarminta, peta merupakan representasi visual atau ilustrasi yang menggambarkan bagaimana letak tanah, laut, kali, gunung, atau sebagian

permukaan bumi pada bidang datar yang diperkecil dengan menggunakan skala tertentu (Iswari et al., 2021 : 268).

Dengan merujuk pada beberapa pandangan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa peta merupakan representasi visual dari permukaan bumi yang dibuat pada bidang datar yang mencakup gambaran suatu lokasi dengan menggunakan skala tertentu.

Jadi, Media pembelajaran peta merupakan sarana edukasi yang memanfaatkan peta sebagai instrumen untuk mengkomunikasikan informasi kepada siswa berupa materi pembelajaran tentang keberadaan atau letak lokasi data permukaan bumi, baik data yang bersifat fisik maupun budaya yang sebelumnya sudah ditetapkan.

2. Definisi Pemahaman

Menurut Bloom (dalam Susanto 2013: 6) pemahaman mencakup kemampuan siswa untuk menerima, menyerap, dan memahami materi yang diajarkan oleh guru. Selain itu, pemahaman juga mencakup sejauh mana siswa dapat mengerti dan memahami informasi yang diperoleh dari membaca, pengalaman langsung, atau observasi, serta apa yang dirasakan oleh siswa. Ini mencakup hasil dari penelitian atau observasi yang langsung dilakukan oleh siswa.

Pemahaman merupakan hasil dari proses belajar mengajar yang dapat diukur dengan kemampuan individu untuk menjelaskan atau mendefinisikan suatu unit informasi menggunakan kata-kata mereka sendiri. Merujuk pada pernyataan tersebut, siswa diharapkan tidak hanya mengingat informasi yang telah dipelajari, tapi lebih dari itu mereka diharapkan mampu mendefinisikan dengan kata-kata mereka sendiri. Artinya, siswa dianggap telah memahami materi pembelajaran, meskipun ungkapan mereka mungkin berbeda, selama esensi atau makna dari definisi tersebut sama (Mulyana, 2014: 32).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemahaman merujuk pada kemampuan seseorang untuk menjelaskan dan merinci konsep atau kata-kata yang kompleks dengan menggunakan bahasa sendiri. Dalam konteks pembelajaran, pemahaman menjadi suatu tingkat kecakapan yang mengharapkan siswa dapat menggambarkan arti atau konsep, serta memahami situasi dan fakta yang telah dipelajarinya

3. Definisi Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa latin "*tolerantia*" yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Secara etimologis istilah "*tolerantia*" sangat dikenal di dataran Eropa, terutama pada masa Revolusi Perancis. Ini terkait dengan semangat slogan kebebasan, persamaan, dan persaudaraan yang menjadi inti dari peristiwa Revolusi Perancis (Musbikin, 2021 : 3).

Toleransi mencakup sikap menghormati pandangan, keyakinan, atau kebiasaan yang berbeda atau kontradiktif dengan pandangan pribadi (Aziz, 2019: 10).

Dengan demikian, toleransi bisa diartikan sebagai sikap menghargai keragaman manusia dalam segala aspek, baik secara fisik maupun mental, dan memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memiliki perbedaan dengan dirinya.

4. Definisi Keragaman Budaya

Budaya menurut Koentjaraningrat (dalam Supriadi et al., 2015: 4) sebagai seluruh total dari pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakal kepada nalurinya dan hanya dicetuskan oleh manusia sesudah proses belajar.

Keragaman budaya merujuk pada segala bentuk struktur sosial dan agama yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, dan tradisi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu masyarakat (Yanuar et al., 2023: 46).

Jadi keragaman budaya adalah ciri khas berupa keunikan, warisan, dan karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diterapkan sehari-hari sehingga menjadi suatu kebiasaan.

F. Sistematika Laporan

Sistematika laporan dalam penelitian ini terbagi menjadi 5 bab, yaitu :

BAB 1 adalah pendahuluan : peneliti membahas hal yang terkait dengan alasan dilakukannya penelitian ini yang tersusun atas Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Definisi Istilah, dan Sistematika Laporan.

BAB II adalah kajian teori : terdiri dari teori landasan yang berisi teori-teori menurut para ahli yang menjadi dasar dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdiri dari teori Media Pembelajaran Peta, Sikap Toleransi, dan Keragaman Budaya. Selain itu dalam bab II juga terdapat pemaparan tentang penelitian yang relevan dan kerangka berpikir.

BAB III adalah metodologi penelitian : tersusun atas pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik penelitian, subjek atau informan dalam penelitian, instrumen penelitian, dan prosedur penelitian.

BAB IV adalah temuan dan pembahasan : terdiri dari data temuan dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V adalah simpulan dan rekomendasi : terdiri dari simpulan dan rekomendasi.